

MENGAMATI TANPA 'AKU'

[Ceramah Umum ke-1 oleh J. Krishnamurti di Brockwood Park, England, 5 September 1970]

Saya senang sekali pagi ini begitu nyaman. Langit yang indah dan suasana pedesaan yang menyenangkan. Tapi saya rasa ini bukanlah akhir pekan untuk bersenang-senang. Yang akan kita bahas adalah sesuatu yang cukup serius, dan mungkin setelah saya bicara sedikit, kita dapat memperbincangkan, mendiskusikan, atau berdialog, membahas bersama-sama apa yang saya sampaikan.

Saya tidak tahu, apa yang Anda rasakan tentang apa yang tengah terjadi di dunia, di lingkungan hidup kita, terhadap budaya dan masyarakat kita. Bagi saya tampaknya ada begitu banyak kekacauan, begitu banyak kontradiksi, dan begitu banyak pergulatan dan perang, kebencian dan kesedihan. Dan banyak pemimpin, entah pemimpin politik entah pemimpin agama, mencoba mencari jawaban di dalam ideologi tertentu, atau kepercayaan tertentu, atau suatu iman yang terpupuk. Dan tampaknya tidak satu pun dari semua itu yang dapat memecahkan masalah-masalah ini. Masalah-masalah kita terus berlanjut tanpa akhir. Dan apabila di dalam empat ceramah di kemah ini dan dua diskusi yang direncanakan kita bisa cukup serius untuk menyelami masalah bagaimana mendatangkan, bukan hanya dalam diri kita, tetapi juga di masyarakat, suatu revolusi, bukan revolusi fisik, oleh karena yang itu hanya membawa pada tirani dan pengendalian lebih ketat oleh birokrasi. Jika kita dapat menemukan secara amat dalam bagi diri kita sendiri apa yang harus dikerjakan, tanpa bergantung pada otoritas apa pun, termasuk otoritas si pembicara ini, atau bergantung pada sebuah kitab, pada sebuah filosofi, pada pola perilaku struktural apa pun, melainkan sungguh-sungguh menemukan tanpa ragu-ragu lagi, jika dapat, apa yang harus dilakukan terhadap segenap kebingungan itu, pergulatan itu, terhadap kehidupan munafik yang luar biasa dan penuh pertentangan yang kita jalani sekarang

Bagi saya, tampak cukup jelas bahwa untuk mengamati perlu ada kebebasan. Bukan hanya fenomena di luar, tetapi juga mengamati apa yang ada di dalam diri kita sendiri, mengamati tanpa prasangka apa pun, tanpa berpihak ke mana pun, melainkan memeriksa dengan amat teliti,

dengan bebas, seluruh proses pikiran dan kegiatan kita, kesenangan, ketakutan kita, dan semua hal yang telah kita bangun di sekeliling kita, tidak hanya di luar tetapi juga di dalam diri kita sebagai semacam perlawanan, tuntutan-tuntutan kompulsif, pelarian diri dan sebagainya. Jika kita dapat melakukan itu secara konsisten, dengan niat penuh, untuk menemukan sendiri suatu cam hidup yang tidak penuh pertentangan, maka mungkin ceramah ini ada gunanya. Kalau tidak, ini hanya akan menjadi seperti ceramah-ceramah lain, hiburan lain, yang menyenangkan tapi agak absurd, yang logis atau tidak logis, dan seterusnya. Jadi, jika kita dapat sepenuhnya masuk ke dalam penyelidikan, untuk mengamati secara intim apa yang tengah terjadi, baik di luar maupun di dalam

Nah, saya rasa, di sini kesukarannya terletak pada kemampuan mengamati, melihat hal-hal seperti apa adanya, bukan seperti apa yang kita inginkan, atau apa yang seharusnya, melainkan secara aktual apa yang tengah berlangsung. Mengamati seperti itu mempunyai disiplin sendiri, bukan disiplin penuruan, atau paksaan, atau penyesuaian diri, melainkan pengamatan itu sendiri membawa disiplin sendiri, bukan diterapkan dari luar, bukan menyesuaikan diri dengan suatu pola tertentu, yang berarti ada penekanan, melainkan sekadar mengamati. Bagaimana pun juga, apabila Anda mengamati sesuatu dengan amat cermat, atau menyimak seseorang dengan penuh minat, di dalam penyimak dan melihat itu terkandung perhatian. Dan bila terdapat perhatian, terdapat disiplin, tanpa harus didisiplinkan.

Jika itu jelas, hal berikut ialah, di dalam mengamati selalu ada si pengamat. Si pengamat, yang dengan segala prasangkanya, keterkondisiannya, ketakutannya, rasa bersalahnya dan sebagainya, ia adalah si pengamat. si penyensor. dan melalui matanya ia memandang, dan oleh karena itu sesungguhnya ia tidak memandang sama sekali, ia hanya sekadar membuat penyimpulan berdasarkan pengalamannya dan pengetahuannya dari masa lampau. Pengalaman, kesimpulan, dan pengetahuan dari masa lampau itu menghalangi melihat secara aktual. Dan bila ada si pengamat seperti itu, apa yang diamatinya menjadi sesuatu yang berbeda, atau sesuatu yang harus ditaklukkannya, atau harus diubahnya dan sebagainya; sedangkan apabila si pengamat adalah yang diamati--saya rasa ini sungguh radikal untuk dipahami, sesungguhnya hal paling penting untuk dipahami apabila kita ingin bisa membahas secara serius: bahwa di dalam diri kita terdapat pembagian ini, kontradiksi ini, antara si pengamat

dan banyak pecahan-pecahan yang diamatinya. Pecahan-pecahan yang banyak itu membentuk si 'aku', ego, kepribadian, apapun namanya, pecahan-pecahan yang banyak itu. Dan salah satu pecahan menjadi si pengamat, atau penyensor, dan pecahan itu memandang kepada pecahan-pecahan lainnya. Mohon lakukan itu sementara kami bicara, jangan setuju atau tidak setuju, melainkan amati fakta ini yang tengah berlangsung dalam diri kita; ini sangat menarik dan cukup menyenangkan bila Anda lakukan dengan sangat, sangat serius.

Kita terbentuk dari banyak fragmen, masing-masing saling bertentangan dengan yang lain, baik secara linguistik, faktual maupun teoretis. Keinginan-keinginan yang saling bertentangan, berbagai usaha yang saling bertentangan, ambisi yang meningkari kasih sayang, cinta dan sebagainya--kita menyadari pecahan-pecahan ini. Dan siapakah si pengamat yang memutuskan apa yang akan dilakukannya, apa yang harus dipikirkannya, ingin menjadi apa dia? Jelas salah satu dari pecahan-pecahan itu. Ia menjadi si penganalisis, ia mengambil-alih otoritas. Salah satu pecahan, di antara pecahan yang banyak itu, menjadi si penyensor, dan ia menjadi si aktor, si pelaku, dan memaksa pecahan-pecahan yang lain untuk menyesuaikan diri, dan dengan demikian menghasilkan kontradiksi. Saya tidak tahu, apakah kita melihat ini dengan jelas? Jadi, apakah yang harus kita lakukan, setelah menyadari bahwa kebanyakan dari kita terbentuk dari pecahan-pecahan yang banyak itu, pecahan mana yang harus berperan? Ataukah semua pecahan itu harus bertindak? Anda paham? Tindakan oleh pecahan mana pun akan menghasilkan kontradiksi, konflik dan dengan demikian kekacauan. Benar? Apakah kita berkomunikasi? Komunikasi berarti berpikir bersama: Bukan hanya secara lisan, melainkan memahami bersama, beranjak bersama mencipta bersama. Satu pecahan percaya kepada Tuhan, atau tidak percaya kepada Tuhan dan pecahan lain menginginkan rasa aman, bukan hanya secara fisik, tetapi rasa aman psikologis. Satu pecahan adalah ketakutan, pecahan lain mencoba mengatasi rasa takut itu. Melihat kontradiksi yang luar biasa di dalam diri kita itu, apakah yang harus kita lakukan? Pecahan-pecahan itu tidak bisa dipadukan, karena upaya memadukan menyiratkan ada orang yang memadukan. Benar? Artinya, si pepadu menjadi suatu pecahan lagi. Jadi bukanlah pemaduan integrasi, bukanlah satu pecahan mengambil kedudukan di atas sebagai diri lebih tinggi', atau 'yang paling intelektual', yang mendominasi pecahan-pecahan selebihnya. Atau satu pecahan yang merasa amat emosional dan mencoba berfungsi menurut alur emosional.

Jadi, melihat ini dengan amat jelas; apakah tindakan yang bersifat total, yang tidak bersifat saling bertentangan? Dan siapa dia yang melihat seluruh pecahan-pecahan itu? Bukankah itu satu pecahan lagi yang berkata, "Saya mengamati semua pecahan-pecahan yang banyak ini"? Apakah kita beranjak bersama-sama? Ataukah hanya ada pengamatan tanpa si pengamat? Bisakah kita beranjak ke situ? Pahamih Anda pertanyaan saya?

Adakah pengamatan, melihat, tanpa si 'aku' sebagai si pengamat yang melihat? Dan dengan demikian menciptakan dualitas, pembagian Itulah sesungguhnya masalah kita secara mendasar, bukan? Kita telah membagi dunia geografis, dunia Inggris, dunia Prancis, dunia India, dunia Amerika, Rusia, dan sebagainya; dan di-dalam kita membagi secara psikologis dunia ini, golongan yang percaya dan golongan yang tidak percaya, negaraku dan negaramu, Tuhanku dan Tuhanmu, dan sebagainya. Dan pembagian ini telah menghasilkan perang. Dan orang yang ingin hidup sepenuhnya dalam kedamaian, bukan hanya dengan dirinya tetapi juga dengan dunia, harus memahami pembagian ini, pemisahan ini. Dan bisakah pikiran menghasilkan pengamatan lengkap dan total ini? Saya tidak tahu, apakah kita saling memahami di sini?

Siapakah yang bertanggung-jawab atas pembagian ini? Si Katolik, si Protestan, si Komunis, si Sosialis, si Muslim, si Hindu, si Buddhis? Pahamih Anda? Pembagian yang tengah beriangsung di dalam dan di luar ini--siapakah yang bertanggung-jawab? Paus? Uskup? Para politisi? Siapa? Apakah itu pikiran (thought)? Intelek? Mampukah pikiran mengamati tanpa pembagian? Pahamih Anda? Kita mengamati--atau pikiran mengamati—faktor-faktor yang banyak dari pembagian ini; dan bukankah pikiran itu sendiri yang telah menghasilkan pembagian ini, intelek? Dan intelek adalah salah satu pembagian, salah satu pecahan, dan intelek telah menjadi luar biasa penting, yang adalah pikiran, bukan? Bagi kita, pikiran adalah hal yang paling luar biasa penting, intelek. Dan kita berharap dapat memecahkan seluruh problem kehidupan kita melalui pikiran, bukan? Dengan memikirkan suatu masalah, mencoba menekan atau mengumbarnya. Pikiran adalah faktor, instrumen, yang selalu mengamati, bukan?

Nah itulah, pikiran adalah salah satu pecahan. Anda tidak hidup dengan pikiran saja; Anda memiliki perasaan, selera, kesenangan. Jadi, jika pikiran

menciptakan kontradiksi, sebagai milikmu dan milikku, sebagai surga dan neraka, dan sebagainya, maka bagaimanakah kita harus mengamati, melihat, tanpa pecahan yang kita namakan pikiran? Saya tidak tahu, apakah Anda pernah bertanya seperti itu kepada diri sendiri. Bagaimana pun juga, pikiran adalah respons dari masa lampau, ingatan. Pikiran tidak pernah bebas; dan selalu dengan pikiran itu, dengan alat itu, kita memandang kehidupan, selalu merespons setiap tantangan dengan pikiran. Nah, bisakah kita mengamati dengan mata, dengan batin yang tidak dibentuk oleh pikiran? Artinya, dapatkah kita mengamati tanpa penyimpulan apa pun, tanpa prasangka apa pun, tanpa menganut suatu teori atau tindakan tertentu apa pun? Yang berarti, mengamati dengan mata yang telah belajar tentang banyak faktor, pecahan, yang membentuk si 'aku' ini. Artinya, selama tidak ada pengenalan-diri, selama saya tidak mengenal diri saya secara lengkap dan menyeluruh, saya pasti berfungsi di dalam pecahan-pecahan. Dan bagaimana mengamati diri saya, bagaimana belajar tentang diri saya, tanpa si penyensor menyela di dalam pengamatan itu. Apakah kita bisa saling mengerti?

Begini, saya ingin belajar tentang diri saya oleh karena saya melihat betapa luar biasa penting itu jika saya ingin memahami dunia, tindakan dan cara yang sama sekali baru untuk hidup. Saya harus memahami diri saya--bukan menurut seorang filsuf atau psikolog tertentu, betapapun pandainya. Saya ingin belajar tentang diri saya sebagaimana adanya secara aktual, tanpa distorsi apa pun, tanpa menekan apa pun, apa adanya diri saya baik secara sadar maupun tak sadar. Saya ingin mengenal diri saya selengkapnyanya. Nah, bagaimana saya harus belajar? Bagaimana saya harus belajar tentang diri saya? Di sini untuk belajar harus ada suatu gairah (passion) tertentu, suatu rasa ingin tahu yang mendalam, tanpa asumsi apa pun, tanpa anggapan apa pun, memandang diri saya tanpa rumusan apa pun. Bisakah kita melakukannya? Kalau tidak, jelas Anda tidak bisa belajar tentang diri Anda. Jika saya berkata, "Saya cemburu", pengucapan fakta atau perasaan itu dengan kata-kata telah mengkondisikannya, bukan? Dengan demikian saya tidak bisa melihat lebih jauh dari situ. Jadi harus ada pembelajaran tentang penggunaan kata-kata, agar tidak terperangkap dalam kata-kata, dan menyadari bahwa kata atau deskripsi bukanlah apa yang dideskripsikan.

Jadi, untuk bisa memandang, untuk belajar tentang diri sendiri, harus ada kebebasan dari semua penyimpulan. Saya jelek, saya tidak mau memandang diri saya. Saya tidak tahu apa yang akan saya temukan di dalam diri saya. Saya takut memandang diri saya. Anda tahu semua itu yang pernah kita pikirkan. Jadi, dapatkah kita mengamati tanpa pengutukan apa pun? Oleh karena, jika ada pengutukan, itu salah satu dari pecahan yang telah terkumpul, yang terkondisi oleh suatu masyarakat atau budaya tertentu di mana ia hidup. Jika Anda seorang Katolik, Anda terkondisi--propaganda selama 2000 tahun telah mengkondisikan batin Anda--dan dengan batin seperti itu Anda mengamati. Dan di dalam pengamatan itu telah ada pengutukan, pembenaran; oleh karena itu, Anda tidak belajar, bukan? Tindakan belajar menyiratkan perlu adanya kebebasan dari masa lampau. Jelas.

Nah, kita belajar bersama-sama di sini, dan apakah kita bebas dari budaya yang telah mengkondisikan batin? Terlahir sebagai seorang Hindu, Buddhis atau Muslim, suatu propaganda berabad-abad--jangan lakukan itu, lakukan ini, jangan percaya itu, percayalah ini--telah mengkondisikan batin. Dan batin seperti itu berkata, "Saya akan belajar tentang diri saya." Ia tidak menyadari bahwa ia terkondisi, dan batin yang terkondisi tidak mungkin belajar. Oleh karena itu, ia harus bebas dari keterkondisiannya; saya tidak tahu, apakah Anda paham semua ini? Benar? Anda tahu, apa implikasinya ketika Anda berkata, "Ya, kita terkondisi"? Tidak lagi menjadi seorang Inggris, atau seorang Prancis, tidak termasuk dalam agama apa pun, tidak memiliki prasangka apa pun, tidak menyimpulkan apa pun, yang berarti bebas. Dan hanya batin seperti itu mampu belajar tentang dirinya sendiri. Dengan demikian, kita harus menyadari keterkondisian kita sendiri? Maka muncullah masalah: siapakah yang menyadari keterkondisian itu? Pahamih Anda? Hanya ada keterkondisian, bukan, untuk menyadari keterkondisian itu. Saya tidak tahu, apakah Anda paham ini? Pada saat saya sadar akan keterkondisian saya, di situ ada dualitas, bukan? Saya, yang menyadari keterkondisian tertentu dalam diri saya, dan dengan demikian, dia yang menyadari itu ingin mengubah keterkondisiannya, meruntuhkannya, membebaskan diri darinya. Maka ia menciptakan konflik, bukan? Semua pembagian pasti menciptakan konflik, bukan? Pak, lihatlah, si Katolik dan si Protestan, Anda punya contoh baik sekali. Setiap pembagian pasti menghasilkan kontradiksi, konflik dan

perkelahian. Jika saya berkata, "Saya akan menyadari keterkondisian saya", seketika itu juga ada kontradiksi, pemisahan. Jadi menyadari keterkondisian kita. Anda lihat? Saya akan menyadari keterkondisian saya; itu satu hal. Hal yang lain adalah menyadarinya. Secara non-verbal, oleh karena kata bukanlah apa yang disebutnya, dan dengan demikian bukanlah persepsi sesungguhnya tentang itu. Bisakah Anda melakukannya? Ini bukan terapi atau analisis berkelompok--ini sama sekali bukan itu--tetapi, apakah kita sadar secara aktual akan keterkondisian ini? Menyadari bahwa saya seorang Hindu, Buddhis. Keadaan-sadar (awareness) menyiratkan memandang, sadar, tanpa memilih apa pun. Pada saat Anda memilih, itu adalah kepecahan.

Jadi, bisakah Anda mengamati diri Anda tanpa suatu gambaran (image) tentang diri Anda? Gambaran tentang diri Anda itulah keterkondisian, bukan? Dan mengamati tanpa gambaran apa pun, berarti saya tidak tahu saya ini apa, saya mau menemukannya. Di situ tidak ada asumsi, penyimpulan; dengan demikian, batin bebas untuk mengamati, untuk belajar, bukan? Tetapi, di dalam belajar, pada saat ada pengumpulan [pengetahuan], Anda berhenti belajar. Begini, Pak, misalkan saya telah mengamati diri saya, dan saya melihat saya sebagai fakta, dan dari pengamatan itu saya telah belajar sesuatu tentang diri saya. Pernah belajar tentang diri saya adalah masa lampau, bukan? Dengan pengetahuan dari masa lampau itu, saya akan mengamati; dengan demikian saya berhenti mengamati. Di situ hanya ada masa lampau yang mengamati, bukan? Jadi, bisakah saya, bisakah batin mengamati tanpa mengumpulkan [pengetahuan]? Anda paham masalahnya? Pandanglah masalahnya dulu, bukan apa yang harus dilakukan. Bila Anda memahami masalahnya dengan amat jelas, tindakan akan mengikuti secara wajar. Saya mengamati diri saya, dan melalui pengamatan itu saya belajar sesuatu. Setelah belajar, saya mengamati terus. Setelah belajar lebih banyak lagi, saya terus mengamati; dengan demikian, si pengamat menjadi si penganalisis, bukan? Coba lihat ini. Mari kita berjalan perlahan-lahan. Si pengamat, si penganalisis, adalah orang yang telah mengumpulkan pengetahuan; ia memeriksa, ia memandang, ia belajar. Jadi, 'masa lampau' selalu mencoba belajar apa yang tengah berlangsung pada saat ini. Jelaskan ini ?

Jadi, bisakah ada belajar, yakni menonton, mengamati, tanpa pengumpulan apa pun, sehingga batin selamanya segar untuk belajar? Hanya batin seperti itulah batin yang bebas. Jadi, bisakah batin bebas dari pikiran (thought) dalam mengamati, dalam belajar? Oleh karena, tentu saja kita ingin belajar, setelah melihat sifat tidak kekal dari kehidupan, berakhirnya kesenangan yang dihidupkan kembali oleh pikiran, kesenangan yang dicoba lestarikan oleh pikiran; melihat segala sesuatu berakhir, kita ingin tahu apakah ada sesuatu di luar sana, yang transendental, sesuatu yang lain daripada rutinitas keseharian ini, kebosanan sehari-hari ini, kesibukan ini, kecemasan sehari-hari ini. Bagaimana pun juga, itulah yang dijanjikan oleh agama-agama: carilah Tuhan, cintailah Tuhan. Tetapi, untuk belajar apakah ada sesuatu di luar pikiran, di luar intelek, di luar rutinitas, kita harus bebas dari semua kepercayaan, bukan? Yang bukan berarti Anda menjadi ateis. Si ateis dan si teis kedua-duanya sama saja.

Saya serius ingin menemukan apakah ada sesuatu yang berada di luar 'apa adanya', yang berarti batin harus bebas secara total dari ketakutan apa pun; kalau tidak, ketakutan akan memproyeksikan sesuatu yang akan memberinya hiburan. Jadi, saya harus belajar segala sesuatu tentang ketakutan; batin harus menyelidik ke dalam seluruh masalah ketakutan yang mengerikan ini. Jika batin ingin menemukan sesuatu di luar imajinasi, mitos, simbol yang diproyeksikan oleh manusia sebagai Tuhan [bagi seorang Buddhis, diproyeksikan sebagai nibbana/hudoyo], batin harus bebas dari semua itu untuk menemukannya. Dan ia tidak mungkin menemukan jika ada ketakutan dalam bentuk apa pun. Dan kita adalah manusia yang ketakutan. Jadi, bisakah batin belajar seluruh hakekat ketakutan, bukan hanya 'ketakutan yang disadari, tetapi juga ketakutan yang berakar-dalam, yang tidak disadari oleh kebanyakan dari kita?

Maka, dari situ muncullah pertanyaan: bagaimanakah ketakutan di bawah-sadar itu bisa diungkapkan, ditampilkan? Pahamiakah Anda semua ini? Apakah itu harus ditampilkan melalui analisis, yang berarti ada si penganalisis, yang berarti suatu pecahan akan menganalisis? Atau melalui mimpi menemukan semua ketakutan; dan itu adalah jalan yang penuh bahaya, menemukan melalui mimpi apa diri kita, oleh karena mimpi hanyalah sekadar kelanjutan diri kita

dari kesadaran, kehidupan sehari-hari, bukan? Apakah ini terlalu banyak untuk pagi ini?

HADIRIN: Tidak.

KRISHNAMURTI: Baiklah. Jadi, bagaimanakah batin--yang telah mcbagi diri menjadi yang sadar dan yang tak sadar, yang lagi-lagi pembagian, dan dengan demikian kontradiksi--bagaimanakah batin bisa menyadari seluruh struktur dan hakekat kesadaran? Si 'aku'? Pahamkah Anda? Tanpa pembagian. Dan ada bagian-bagian tersembunyi dalam batin, jauh di dalam di sudut-sudut paling gelap dari batin kita, segala macam hal berlangsung di sana. Tidak ada yang luar biasa; semua itu sama bodohnya dengan batin yang sadar, hal-hal dari batin yang sadar. Jadi bagaimana semua itu bisa ditampilkan? Jelas bukan melalui analisis, bukan? Jika Anda sungguh-sungguh melihat itu, kemustahilan, bahaya, kepalsuan dari analisis--saya harap tidak ada seorang analis di sini, malang jika ada--jika Anda melihat itu, maka batin Anda bebas untuk mengamati tanpa analisis. Saya tidak tahu, apakah Anda melihat itu?

Begini, Pak, mari kita sederhana saja. Analisis menyiratkan waktu, bukan? Analisis menyiratkan ada si penganalisis yang berbeda dari apa yang dianalisisnya. Dan apakah si penganalisis berbeda dari apa yang ingin dianalisisnya? Jelas, keduanya sama; hanya dia, suatu pecahan, telah mengambil pecahan, pengetahuan, asumsi bahwa ia berbeda dan ia akan menganalisis. Dan tiap analisis harus lengkap, bukan? Kalau tidak, Anda membawa kesalahpahaman dari analisis Anda ke sesi analisis berikutnya. Waktu, pembagian sebagai si penganalisis, setiap analisis harus lengkap, selesai setiap kali, semuanya mustahil. Jika Anda melihat kebenaran hal itu, fakta sesungguhnya, maka Anda bebas darinya, bukan? Bukan? Jika Anda bebas dari itu, maka Anda memiliki batin yang lain sekali untuk mengamati. Melihatkah Anda bedanya? Jika ada kebebasan dari yang palsu--dan analisis adalah yang palsu--maka batin saya bebas dari beban apa yang palsu, dengan demikian is bebas memandang.

Nah, bisakah batin memandang totalitas kesadaran tanpa pembagian sebagai si pengamat mengamati seluruh struktur kesadaran? Saya tidak tahu, apakah Anda paham semua ini? Apakah ini menjadi agak

rumit? Jika rumit, kehidupan memang rumit. Dan untuk belajar tentang diri, Anda harus menghadapi entitas yang luar biasa rumit ini yang disebut 'aku'. Anda harus belajar tentang itu, dan itulah yang tengah kita lakukan, kita mendidik diri kita sendiri.

Jadi, bisakah batin mengamati totalitas dirinya? Begini, kita ini manusia--setidaktidaknya begitulah seharusnya--hanya saja kita membagi diri ke dalam berbagai kebangsaan, kepercayaan religius, dan sebagainya. Bila Anda mengamati, artinya bila Anda melampaui semua kebangsaan dan kepercayaan religius, kita ini orang-orang yang agresif, brutal, penuh kekerasan, mengejar kenikmatan, ketakutan dan sebagainya, dan kita harus belajar semua itu, yang adalah diri kita sendiri. Dan untuk belajar tentang diri kita, kita melihat bahwa analisis tidak mempunyai jawaban sama sekali. Sebaliknya, analisis menghalangi tindakan, mengingkari tindakan. Jadi, bisakah batin mengamati totalitas dirinya, memandang dirinya tanpa pembagian apa pun? Maka tidak perlu lagi analisis, atau mengungkap hal-hal yang tersembunyi, Anda akan melihat semuanya. Dengan demikian, dalam pengamatan itu Anda mungkin menemukan ketakutan. Ketakutan dan kenikmatan adalah dua hal pokok di dalam kita, mendorong kekuatan-kekuatan, menuntut lebih banyak lagi kenikmatan, dan menolak ketakutan, bukan? Nah, apakah yang Anda lakukan dengan kenikmatan? Jelas, Anda menginginkan lebih banyak lagi--entah kenikmatan fisik, entah kenikmatan psikologis. Dan dalam memandang kenikmatan dengan sangat cermat, kita bertanya, apa itu? Apakah kenikmatan itu? Silakan, Bapak-Bapak, diskusikan bersama saya. Mari. Apakah kenikmatan itu bagi Anda? Sensasi fisik, faktor-faktor psikologis?

PENANYA: Bagi saya, kenikmatan adalah pelarian.

KRISHNAMURTI: Bapak ini berkata, "Bagi saya, kenikmatan adalah pelarian". Pelarian dari apa? Apakah saya melarikan diri melalui kenikmatan? Melarikan diri dari ketakutan tidak memperoleh kenikmatan? Cobalah amati. Mari, Bapak-Bapak, amati diri Anda sendiri, dan Anda akan menemukannya dengan sederhana sekali. Kebanyakan kita mengejar kenikmatan, bukan? Mengapa? Bukan berarti kita boleh atau tidak boleh. Adalah absurd berkata, "Jangan punya kenikmatan." Bila Anda memandang ke langit dan pepohonan

dan pedesaan yang indah, terdapat sukacita. Tetapi mengapa mengejar kenikmatan?

PENANYA: Saya merasa, saya melestarikan diri saya dalam mengejar kenikmatan.

KRISHNAMURTI: Melestarikan diri Anda? Siapa diri Anda? Hal itu jauh lebih rumit daripada itu. Jangan melihatnya sepotong-sepotong. Pertama-tama, marilah kita jernihkan dulu, apa yang kita maksud dengan kenikmatan, Kenikmatan (pleasure) sama sekali berbeda dari sukacita (joy), bukan? Bila Anda bersukacita, bila Anda memikirkannya, itu menjadi kenikmatan, bukan?

PENANYA: Kenikmatan adalah rangsangan.

KRISHNAMURTI: Jelas itu rangsangan. Kita semua tahu bagaimana kenikmatan datang. Itu rangsangan. Baiklah. Selami lagi. Pandanglah kenikmatan yang Anda miliki. Dan juga pada saat-saat yang jarang, Anda mempunyai sukacita besar, bukan? Luapan sukacita mendadak. Apakah ada bedanya di antara keduanya? Begini, ketika Anda tengah berjalan kaki, tiba-tiba Anda merasa berbahagia luar biasa; dan pada saat Anda memikirkannya, ia lenyap, bukan? Pada saat sukacita yang besar itu, tidak ada si pemikir. Lalu si pemikir muncul, dan berkata, "Saya ingin mengalami saat luar biasa itu lagi." Dengan demikian, si pemikir telah mengubah sukacita menjadi kenikmatan dengan memikirkannya, bukan? Jadi ada perbedaan antara sukacita dan kenikmatan. Saya mengalami kenikmatan; ada orang mengatakan sesuatu yang baik; saya mengalami kenikmatan seksual; saya mengalami kenikmatan dalam mencapai sesuatu, dalam kesuksesan, dalam meraih kemasyhuran. Dan kenikmatan itu sesuatu yang sama sekali lain daripada bersukacita (enjoyment), daripada sukacita (joy), bukan?

PENANYA: Sukacita ada pada saat kini.

KRISHNAMURTI: Ya, sukacita ada pada saat kini; kenikmatan adalah sesuatu yang terjadi kemarin dan ingin saya ulangi lagi sekarang. Saya berpikir tentang sesuatu yang memberi saya kenikmatan kemarin, dan berpikir tentang kenikmatan itu sendiri

melestarikan apa yang dinamakan kenikmatan kemarin, bukan? Jadi, pikiran melestarikan kenikmatan, bukan? Dan pikiran juga melestarikan ketakutan, bukan? Anda tidak pasti tentang itu? Saya mungkin kehilangan pekerjaan saya; saya tidak setampian Anda, tidak sependai Anda; saya mungkin meninggal esok; saya kesepian; saya ingin dicintai; saya mungkin tidak dicintai, dan seterusnya. Pikiran melakukan kedua-duanya--bukan?--ketakutan dan kenikmatan.

Jadi, apa yang Anda lakukan? Mengakhiri pikiran, karena tahu pikiran menghasilkan, melestarikan dan memupuk keduanya. Jadi, kita lari dari pola ini, bukan? Kita bermeditasi, melakukan Zen, kita menjadi--Anda tahu—Komunis, Sosialis, dan selusin hal lain. Untuk lari dari pola ini kita menjadi sangat religius, atau sangat duniawi, atau berontak terhadap kemapanan, yang dibangun di atas pola ini. Dan orang yang berontak menciptakan pola yang sama, hal yang sama dengan pola yang berbeda. Ia masih mencari kenikmatan, dan menghindari ketakutan.

Jadi, seluruh proses berpikir tidak ada artinya sama sekali, bukan? Saya tidak tahu, apakah Anda melihat semua ini? Semua pelarian tidak punya anti, entah lari ke dalam pekerjaan sosial, menonton sepakbola, atau pergi ke gereja, di mana ada sejenis hiburan juga. Jadi kecuali Anda memecahkan masalah pokok ini, yakni belajar tentang semua itu, hanya di situ batin bisa bebas darinya. Yang berarti, dapatkah batin mengamati berbagai jenis kenikmatan, rangsangan dan sebagainya; dan juga semua ketakutan yang telah ditimbulkan oleh pikiran dalam upayanya mencari rasa aman, bukan? Artinya, otak menuntut harus ada rasa aman sepenuhnya; kalau tidak, ia tidak bisa berfungsi dengan semestinya, dengan efisien, dengan logis, dengan waras, bukan? Otak, yang adalah gudang ingatan, pengalaman, pengetahuan, dan otak itu beserta pikirannya terus-menerus mencari keamanan, jaminan, kekekalan. Dan karena tidak menemukan kekekalan dalam relasi apa pun--suami-istri, hubungan lainnya-- maka ia mencoba lari ke dalam salah satu kepercayaan, salah satu ideologi, ke dalam salah satu gambaran, ke dalam nasionalisme, ke dalam Tuhan. Pahamiakah Anda? Pelarian.

Jadi, bisakah batin, yang memahami semua ini, yakni belajar tentang semua ini, yang berarti terdidik, mendidik dirinya sendiri, belajar

dari dirinya sendiri, bukan dari orang lain, oleh karena tidak ada buku yang dapat memberi Anda semua ini, tidak ada .guru, melainkan kita harus belajar tentang diri kita sepenuhnya. Maka, bila kita tidak lagi berpusat pada diri sendiri, maka mungkin kita dapat mengamati atau melihat sesuatu yang berada di luar semua ini.

Nah, Bapak-Bapak, bisakah kita sekarang berbincang-bincang, berdiskusi. atau bertanya?

PENANYA: Bolehkah saya bertanya? Dapatkah Anda menjelaskan, apakah sikap tidak mementingkan diri sendiri (unselfishness) itu nyata atau tidak nyata?

KRISHNAMURTI: Dapatkah Anda menjelaskan, apakah sikap tidak mementingkan diri sendiri itu nyata atau tidak nyata. Saya ingin tahu, apa yang kita maksud dengan 'nyata'?

PENANYA: Aktual.

KRISHNAMURTI: Aktual, ya. Apakah perlu orang lain untuk mengatakan kepada saya, apakah saya berpusat pada diri sendiri atau tidak, fakta aktualnya? Apakah artinya mementingkan diri sendiri? Apakah artinya berpusat pada diri sendiri? Memikirkan diri sendiri saja, bukan? Entah diri itu diidentifikasi dengan bangsa, dengan suatu kepercayaan, dengan suatu ideologi, suatu sistem politik, atau diidentifikasi dengan keluarga, itu tetap 'diri'. Itulah yang aktual. Itulah 'apa adanya'. Itulah yang kita lakukan sepanjang waktu. Keluargaku. Dan di situ pun ada pembagian--aku dan keluargaku. Aku dengan ambisiku, dengan keserakahanku, dengan kedudukanku. Pahamiakah Anda? Dan si keluarga pun mengejar hal yang sama, masing-masing Baling mengucilkan, bukan? Semua ini adalah sejenis egosentrisme, bukan? Itulah yang aktual. Itulah yang berlangsung di dalam kehidupan kita sehari-hari. Saya suka orang yang menyanjung saya, yang memberi saya kenyamanan; saya tidak suka orang yang mengatakan sesuatu tentang kepercayaan saya. Anda tahu semua itu menjadi begitu kekanak-kanakan.

Nah, pertanyaannya ialah: dapatkah batin bebas dari kegiatan egosentris ini, bukan? Itulah pertanyaan sesungguhnya. Bukan

apakah itu memang begitu atau tidak. Yang berarti, dapatkah batin berdiri sendiri tak terpengaruh? Sendiri, berada sendiri, bukan berarti terisolasi. Pak, begini saja: bila kita menolak sepenuhnya seluruh keabsurdan nasionalitas, keabsurdan propaganda, propaganda keagamaan, menolak penyimpulan apa pun, secara aktual, bukan secara teoretis, sepenuhnya mengesampingkannya, telah memahami dengan amat mendalam masalah kenikmatan dan ketakutan, dan pembagian--si 'aku' dan 'bukan aku'--masih adakah wujud diri itu sama sekali?

Jadi, kita harus bebas dari semua ini untuk menemukan apa artinya menjalani hidup di mana tidak ada ketakutan. Tapi, Anda lihat, sayang kebanyakan dari kita tidak punya waktu atau dorongan untuk mengejar ini sampai tuntas. Atau lebih tepat, kita punya banyak waktu, tetapi kita tidak mau melakukan ini karena kita takut akan apa yang mungkin terjadi. Saya punya tanggung jawab terhadap keluarga, saya tidak bisa menjadi rahib. Pahamih Anda? Semua dalih yang kita kerahkan, yang berarti kita tidak mau menemukan bagaimana hidup tanpa kesedihan. Dan untuk belajar tentang itu, kita harus menyadari diri kita secara luar biasa, tanpa memilih-milih.

PENANYA: Bolehkah saya bertanya? Jika kita bisa, dengan keadaan-sadar tanpa memilih (choiceless awareness) yang Anda bicarakan ini, sungguh-sungguh mengetahui seluruh pecahan-pecahan dalam diri kita, apakah konflik di dalam melihat pecahan-pecahan itu berakhir?

KRISHNAMURTI: Apakah konflik dalam segala bentuknya lenyap jika kita menjadi sadar (aware)? Tahukah Anda apa artinya menjadi sadar (to be aware)? Janganlah membuat itu menjadi sesuatu yang amat rumit—menjadi sadar, melihat. Melihat langit, pepohonan, rumput hijau, melihat keindahan semua itu. Dan melihat warna sweater Anda, yang saya tidak suka. Menyadari kesukaan dan ketidaksukaan saya. Memang mudah menyadari hal-hal yang tidak menyentuh saya, seperti pohon, lautan, laut, dan angin di sela-sela dedaunan, tetapi menyadari ketidaksukaan kita, prasangka kita, atau keangkuhan kita, arogansi kita--cobalah sadari, tanpa memilih; jangan berkata, "Itu baik" atau "Itu salah", "Saya harus melenyapkannya", "Betapa absurdnya angkuh"--semua itu sekadar

rasionalisasi dari suatu fakta. Menyadari fakta itu. Dan di situ, bila Anda sadar seperti itu, muncul pertanyaan: siapakah yang sadar itu? Bila Anda mengajukan pertanyaan itu, Anda tidak menyadarinya, bukan? Cobalah lihat itu. Bila Anda bertanya, "Siapakah yang menyadari?", Anda tidak tahu makna kata itu, atau makna kata 'menjadi sadar', oleh karena Anda masih berpikir dalam pembagian--dia yang menyadari. Jelaskan itu, Pak?

PENANYA: Saya melihat kebutuhan yang amat besar untuk menjadi sadar tanpa memilih, seperti Anda katakan. Namun, sementara saya mengamati diri saya, ini tidak terjadi. Dengan kata lain, si pemikir selalu menyela, si pemikir selalu mengomentari, mengamati, menilai. Apakah saya harus tetap berada di situ? Dengan kata lain, saya rasa saya mengenali kebutuhan vital untuk ini, untuk tidak selalu melihat melalui keterkondisian masa lampau dari si pemikir, namun si pemikir terus saja menilai dan menghakimi. Ini tidak terjadi, keadaan-sadar tanpa memilih itu tidak muncul begitu saja.

KRISHNAMURTI: Anda berkata, apa yang harus kita lakukan dengan si pengamat ini, dengan si pemikir ini, bukan? Yang selalu menyela, memroyeksikan, menemukan. Nah, apa yang Anda lakukan? Katakan kepada saya. Itu masalah Anda, bukan? Adalah yang mempunyai seluruh masalah itu, bukan? Apakah yang akan Anda lakukan dengan itu? Jangan sekadar menjawab saya. Pandanglah itu lebih dulu. Pandanglah pertanyaan itu. Sadarilah fakta ini, bahwa kita selalu melakukan ini. Saya ingin melihat dunia sebagai baru. Saya ingin melihat setiap tantangan sebagai sesuatu yang baru, yang terhadapnya saya bisa merespons dengan kesegaran, tetapi pikiran selalu menyela, bukan? Si pengamat dengan keterkondisiannya, dengan respons-responsnya dari masa lampau, dengan mata yang tidak jernih, selalu menyela. Nah, apakah yang akan Anda lakukan? Jika itu masalah Anda yang aktual, bukan masalah teoretis, masalah yang penuh gairah (passionate), apakah yang akan Anda lakukan?

PENANYA: Menemukan apa yang menyebabkannya.

KRISHNAMURTI: Tunggu dulu. Apa yang menyebabkannya? Tunggu, tunggu; berjalanlah perlahan-lahan. Lihatlah apa yang

tersirat di situ. Mengatakan, "Saya akan menemukan apa yang menyebabkannya", adalah bagian dari analisis, yang membutuhkan waktu, bukan? Saya pikir Anda telah meninggalkan analisis. Jadi, apa yang Anda lakukan? Dengan mencari penyebabnya, Anda mungkin menemukan penyebabnya dalam sekejap mata, tapi apakah menemukan penyebab itu akan membebaskan batin dari si penyensor? Betulkah demikian? Saya tahu, mengapa saya marah, tapi saya tetap tnrarah. Saya tahu keabsurdan cemburu, tetapi saya tetap cemburu. Saya telah menyelami masalah ambisi dengan sangat cermat, dan menemukan betapa absurd itu, mengapa saya penuh ambisi, oleh karena di dalam diri saya, saya ini bukan apa-apa, sesosok manusia kecil tanpa arti, dan saya ingin menjadi seorang besar. Itulah sebabnya. Namun, dorongan untuk mencapai sesuatu, untuk sukses, tetap ada. Jadi, sebab tidak membebaskan batin dari apa yang ingin dipahaminya, batin yang ingin bebas darinya. Jadi, apa yang akan saya lakukan? Silakan lanjut. Anda akan menemukan. Analisis tidak membantu. Menemukan penyebab tidak membebaskan batin.

PENANYA: Jadi kita harus hidup bersama itu dan membiarkannya.

KRISHNAMURTI: Hidup bersama itu dan membiarkannya. Membiarkan apa?

PENANYA: Apa adanya.

KRISHNAMURTI: Apa adanya. Apa adanya, adalah pikiran itu yang selalu ada, sebagai si penyensor, menyela, menghakimi, menilai, mengutuk. Itulah fakta. Sekarang Anda melihat itu sebagai racun. Nah, apa yang Anda lakukan? Apakah Anda melihatnya secara aktual, atautkah itu sekadar teori?

PENANYA: Kadang-kadang begitu. Di dalam kilatan-kilatan Anda melihatnya, dan di saat-saat lain Anda tidak melihatnya.

KRISHNAMURTI: Kadang-kadang Anda melihatnya, di saat-saat lain Anda tidak melihatnya. Begitukah? Bila Anda melihat sesuatu yang amat berbahaya, misalnya kolam itu--Anda tidak kadang-

kadang melihatnya, dan di saat-saat lain tidak melihatnya. Bahaya itu selalu ada, bukan?

PENANYA: Kadang-kadang Anda menyadarinya, dan kadang-kadang Anda lupa.

KRISHNAMURTI: Tunggu. Saya memahaminya. Apa artinya itu? Kadang-kadang Anda sadar, di saat-saat lain Anda tidak sadar, bukan? Apakah yang Anda lakukan? Lanjutkan, dan Anda akan temukan. Apakah yang Anda lakukan? Kadang-kadang Anda sadar bahwa si penyensor bekerja dan dengan demikian menghalangi kejernihan, dan di saat-saat lain Anda tidak sadar akan si penyensor sama sekali, dan Anda tetap merespons sama cepatnya. Bagaimana Anda menghasilkan perhatian total, bukan? Bagaimana? Sebuah sistem? Sebuah metode, bukan? Bisakah itu? Anda ragu-ragu tentang itu, bukan? Sebuah sistem menyiratkan praktik, bukan? Praktik sadar hari demi hari, bukan? Apa artinya itu? Itu menjadi mekanis, bukan; darn oleh karena itu, itu bukan lagi keadaan-sadar. Dengan demikian, sistem apa pun tidak akan menghasilkan perhatian. Jadi, selesai, bukan? Lihat apa yang telah Anda pelajari. Bukan analisis, bukan? Bukan mencari penyebab. Bukan sistem, bukan? Sekarang, apakah batin Anda bebas dari analisis, penyebab, sistem; apakah batin Anda sungguh-sungguh bebas?

PENANYA: Sementara ini.

KRISHNAMURTI: Ah, bukan, bukan. Bukan sementara ini. Itu berarti Anda tidak melihat kebenarannya; Anda hanya melihat sebagian yang Anda suka lihat.

PENANYA: Abaikan itu.

KRISHNAMURTI: Abaikan itu! Menarik diri? Abaikan? Abaikan itu. Bagaimana bisa? Anda bisa mengabaikannya. Mengabaikan apa? Mengabaikan bahwa saya bcrpikir secara absurd? Tetapi itulah seluruh hidup saya. Bagaimana saya bisa .mengabaikan hidup saya?

PENANYA: Masa lampau Anda.

KRISHNAMURTI: Masa lampau Anda. Tahukah Anda artinya hidup di saat kini?

PENANYA: Saya menyarankan, Anda mengabaikan masa lampau Anda.

KRISHNAMURTI: Pak, tahukah Anda apa artinya hidup di saat kini? Mengabaikan masa lampau. Dapatkah saya mengabaikan masa lampau? Karena seluruh kehidupan saya adalah masa lampau. Bukan? Saya adalah masa lampau, bukan? Masa lampau. Semua pikiran adalah masa lampau. Bukan? Oleh karena pikiran adalah respons dari ingatan. Ingatan adalah pengetahuan, pengalaman, yang semuanya masa lampau. Dapatkah batin mengabaikan semua itu? Oleh karena batin adalah masa lampau. Seluruh sel-sel otak adalah hasil masa lampau. Dan Anda berkata, "Abaikan itu dan hidupilah di saat kini." Tahukah Anda artinya hidup di saat kini? Yang berarti, tidak ada waktu sama sekali, bebas dari waktu. Bukan berarti Anda akan ketinggalan bus-bukan itu maksud saya. Jika Anda lupa waktu, Anda tidak bisa pulang. Yang kami maksud dengan bebas dari waktu menyiratkan kebebasan dari seluruh struktur si 'aku', yang adalah waktu, yang adalah masa lampau. Dan kita harus belajar tentang semua itu. Anda tidak bisa bilang, "Saya akan bebas, atau mengabaikannya."

PENANYA: Krishnaji, bolehkah saya minta nasehat Anda? Saya sadar, saya harus menemukan jawabannya. Di dalam proses mengamati pecahan-pecahan diri kita ini, tampaknya muncul suatu perasaan bersalah atas kekurangan-kekurangan kita, dibandingkan dengan suatu standar nilai-nilai yang mapan; juga suatu perasaan bahwa mungkin saya tidak setia oleh karena saya mengantisipasi harus memutuskan hubungan dengan kewajiban-kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab yang telah kita pikul di masa lampau. Apakah ini salah satu bentuk ketakutan? Apakah kita harus mengabaikannya? Lalu melanjutkan memandang dengan sukacita dan penuh sadar?

KRISHNAMURTI: Ya, Pak. Si penanya berkata, ketika saya mengamati diri saya --mohon dikoreksi bila saya tidak mengungkapkannya dengan benar-- ketika saya sadar akan diri saya,

saya merasa amat bersalah, saya merasakan berbagai bentuk ketakutan, bertanggung jawab, dan sebagainya, dan sebagainya. Semua itu muncul ketika saya mengamati diri saya. Apa yang harus saya lakukan? Ketidaksetiaan. rasa berdosa, keterpurukan, rasa sengsara, bertobat, Anda tahu, semua yang harus kita lalui. Mengapa semua itu tidak boleh muncul? Mengapa perasaan berdosa ini tidak boleh muncul? Ia ada di situ. Anda paham apa yang saya katakan? Biarkan itu muncul: tetapi pada saat Anda berkata, itu rasa berdosa, itu salah, itu henar, saya seharusnya bertindak begini-begitu, maka mulailah gangguan si penyensor. Saya tidak tahu, apakah Anda paham semua ini? Bapak-bapak, cobalah melihat semua ini dengan sangat sederhana. Saya mengamati diri saya, dan saya menemukan bahwa saya telah melakukan sesuatu yang buruk, dan hal itu membuat saya merasa berdosa. Saya ingin tahu mengapa. Mengapa saya merasa berdosa tentang sesuatu yang pernah saya lakukan? Saya telah melakukannya. Habis, bukan? Itu sudah terjadi. Saya telah berbohong. Itu fakta. Dan seberapa besar pun pengelabuan saya yang licin tidak dapat menyembunyikannya. Saya khawatir, Anda mungkin tahu saya berbohong. Saya tidak peduli. Temukan. Terus teranglah, jujur saja. Anda paham apa yang saya katakan? Saya telah berbohong, dan saya merasa berdosa, dan saya tahu telah melakukan sesuatu yang buruk. Saya akan mengamatinya. Saya tidak akan mengutuknya.

Begini, Bapak-Bapak, untuk melihat secara aktual 'apa adanya', tanpa si penyensor, bukan berarti Anda menjadi berhati dingin, tidak peduli; sebaliknya, Anda menjadi luar biasa peka. Dan kepekaan adalah bagian dari kecerdasan. Tetapi pada saat Anda mengutuknya, mengutuk 'apa adanya', maka mulailah segala masalah. Tetapi sekadar memandangnya, bahwa Anda telah berbohong, bahwa Kita sudah marah, kita sudah ketakutan, sekadar memandangnya. Begini, Pak, Anda bergantung psikologis pada orang lain, bukan? Anda bergantung. Mengapa Anda bergantung? Bukan Anda tidak boleh, atau boleh. Mengapa? Oleh karena orang itu memberi saya kenyamanan, atau mendukung Anda secara psikologis. Di dalam batin ini Kita miskin, dan orang itu memberi saya rasa sejahtera. Kita kesepian, oleh karena itu kita bergantung pada orang lain. Anda tidak mampu berdiri sendiri, oleh karena itu Anda bergantung. Begitulah. Sadari Baja bahwa Anda bergantung, dan jangan memupuk

kelepasan. Alih-alih, sadarilah bahwa Anda bergantung oleh karena Anda kesepian. Dan temukan apa artinya kesepian. Apakah itu pengakuan akan keterasingan? Pahami Anda? Kesepian adalah fakta keterasingan, bukan? Terasing sama sekali dari apa pun, dan kita takut akan kesepian itu. Oleh karena itu, Anda melarikan diri, dan oleh karena itu Anda bergantung. Jika Anda melihat ini, sungguh-sungguh melihatnya secara non-verbal, fakta, oleh karena pada saat Anda bergantung, Anda ketakutan, Anda cemburu, Anda menjadi agresif, Anda kehilangan semua rasa kasih sayang, cinta. Bila Anda melihat seluruh hal ini dengan amat jelas, maka batin bebas dari semua ketergantungan.

PENANYA: Apakah dimensi dan keluasan batin dalam kaitan dengan ruang ?

KRISHNAMURTI: Jam berapa sekarang, Pak? Saya rasa, sebaiknya kita berhenti, dan melanjutkan ini besok. Begitu, Pak?